

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pondok Pesantren

Peran Pondok Pesantren mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik dan teliti sebagai lembaga pendidikan yang memegang teguh kedisiplinan keislaman. Pada awal berdirinya, pengabdian pesantren terhadap masyarakat, sesuai zamannya, berbentuk sangat sederhana dan bisa di bilang sangat alami.⁶ Semua lembaga yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan pondok pesantren maka lembaga tersebut bisa disebut dengan lembaga yang mengajarkan atau memperjuangkan nilai keislaman yaitu pondok pesantren. Tidak hanya itu, dalam paparan yang lebih luas, pesantren juga berperan sebagai pondasi moral, khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang di tunjukkan oleh figur kyai ataupun nilai-nilai agama yang di ajarkan di pesantren.⁷

Setiap peran pondok pesantren pasti memiliki tahap yang sangat berat untuk dilewati waktu mendirikannya salah satunya harus memiliki keilmuan, yang tinggi baik itu keilmuan dalam hal akhirat maupun dunia, begitupun tingkat keberhasilan itu penting dalam membangun nilai jualtinggi yang memiliki kehormatan tiada batas sehingga orang-orang akan percaya dan tidak ada keraguan dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Perubahan yang dilakukan pada sistem pendidikan

⁶Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm 3.

⁷ Amin Haedari, *Masa depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan TantanganKompleksitasGlobal*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 13.

nantinya tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti nilai keislaman tetap terjaga dan keteraturan pendidikan didalamnya terbentuk karena pendidikan yang terorganisir dengan baik sehingga harapan yang didinginkan masyarakat tentang ilmu agama akan bisa tercapai dengan langkah-langkah yang mengikuti metode pembelajaran yang ada, pengajian yang diselenggarakan tidak asal pengajian biasa tetapi berpacu pada kitab kuning yang kebenarannya bisa di pertanggung jawabkan.

Pengajian itu akan di diterapkan secara bertahap mulai dari runtutan yang paling sederhana pembahasannya sampai pembahasan yang melebihi rata-rata dalam berfikir, pola pendidikan dan pengajian itu membuka peluang bagi pondok pesantren untuk lebih menjami kualitas keilmuan, biasanya kitab-kitab salafi yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainnya. Kadar keberhasilan bisa dilihat di lembaga pendidikan lainnya apakah menggunakan kitab yang sama dalam memahami nilai keagamaan yang sesuai dengan kaidah islam, pondok pesantren mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik, lebih-lebih sebagai peran dalam memajukan pendidikan islam. Pendidikan islam ini tidak cukup dengan mengajarkan satu bidang ilmu agama, tetapi juga seharusnya mengajarkan bidang ilmu umum, bahkan diajarkan juga hal-hal yang bersifat seni dan keterampilan.⁸

Dalam peranan islam yang juga memiliki peran yang sangat banyak terutama dalam keagamaan, berikut adalah beberapa peranan pondok pesantren di antaranya:

- a. Di bidang pendidikan

⁸Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani,2003), 175.

Peranan dibidang pendidikan sangatlah penting dalam pondok pesantren karena setiap pendidikan pasti sangat di butuhkan, pondok pesantren tidak mungkin mengubah ciri pokoknya sebagai pusat pendidikan keagamaan. Disebut dalam arti pusat pendidikan karena tidak semua lembaga pendidikan islam atau keagamaan menyelenggarakan kegitan semisal madrasah, madin, sorogan, lalaran dan sekolah, adanya berbagai macam pendidikan dan kegiatan yang ada di pondok pesantren merupakan pengaplikasian dalam pengajian yang bahannya diatur sesuai dengan apa yang ada dalam kitab kuning dan mencontoh apa yang dilakukan oleh para ulama terdahulu tentang apa saja yang dilakukannya selama masa hidupnya, sehingga hal itu diterapkan secara turun temurun membentuk suatu kebiasaan dalam keseharian dilingkungan pondok pesantren khususnya.

b. Peran di bidang keilmuan

Sistem keilmuan yang ada di pondok pesantren bisa dikatakan cukup tinggi nilainya di masyarakat karena keilmuan yang ada bisadigunakan sebagai rujukan atas siapa yang ingin mempelajari dan mengkaji keilmuan tersebut, sekaligus keilmuan yang ada bisa menjadikan nilai tersendiri di pondok pesantren sehingga bisa sebagai contoh pondok pesantren lainnya dalam mempelajarinya maupun menggunakannya.

c. Peran di bidang pelatihan

Pelatihan awal yang nanti akan diterima para santri adalah mengelola kebutuhan individu masing-masing santri, mulai bangun dari tidur sampai merapikan akan tidur kembali, mulai makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai ke urusan merancang jadwal setiap hari. Belajar dan mengatur hal-hal yang

menyangkut kebutuhan pribadinya, dengan tahap ini kebutuhan pribadinya sangat minim dan masih banyak kekurangan sehingga butuh dibimbing oleh santri yang lebih senior sampai si santri tersebut mampu mengurusnya sendiri dan ketika tahapan penguasaan sampai mengurus kebutuhan pribadinya ini dapat dikuasai dengan baik, maka santri akan siap menerima pelatihan selanjutnya.

d. Peran di bidang pengabdian

Pengabdian ini sifatnya sangat penting untuk melihat seberapa besar ilmu yang didapat waktu di pondok pesantren karena dengan pengabdian terlihat jelas tentang ilmu yang dimilikinya, kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan pengabdian santrinya di masyarakat dengan begitu masyarakat bisa melihat kadar pondok pesantren memiliki kualitas yang tinggi karena pengabdian.

e. Peran di bidang kajian islam

Pada zaman sekarang untuk menemukan kajian islam yang sangat dalam sudah susah ditemukannya maka dari itu pondok pesantren bisa dikatakan mempunyai peran penting dalam hal kajian keagamaan yaitu islam dimana seseorang ingin betul belajar tanpa ada keruguan penyesatan kajian dan tidak jarang pula pondok pesantren ditempatkan sebagai pembimbing kajian islam oleh masyarakat karena kepercayaan dan nilai kepercayaan masyarakat yang tinggi.

Selain belajar tentang peran yang dimiliki pondok pesantren juga memiliki keilmuan yang sangat kompleks sehingga banyak keanekaragaman peran yang dibutuhkan selain itu pesantren juga mengajarkan tentang pelatihan dalam kemandirian dalam mengelola kebutuhan sendiri layaknya kehidupan jika tidak

dikelola dengan baik maka arah kehidupan tidak akan ada kejelasan, pelatihan yang dimaksudkan yaitu bagaimana santri bisa mengatur dirinya yang nantinya akan berpengaruh dalam kesuksesannya sendiri seperti membuat rencana dalam satu hari ataupun membuat rencana kehidupan di masa depan, biasanya dalam tahap membuat rencana ini masih berpacu pada kakak atasannya bagaimana kakak atasannya ini membuat rencana yang nantinya akan di bimbing sampai santri tersebut bisa membuat rencana sendiri dan yakin aka rencana tersebut bisa dilaksanakan sesuai rencana.

2. Kyai

Seorang kyai adalah orang yang menjadi panutan bagi setiap santri dan sebagai contoh tokoh bagi santri. Gelar kyai ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang tentunya memumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, sekalipun orang yang bersangkutan tidak memiliki lembaga pendidikan yang di sebut pondok pesantren.⁹ Kyai dianggap sebagai sosok figur sentral, yang memiliki kekuasaan dan wewenang yang besar bagi kehidupan pondok pesantren, selain itu kyai juga memiliki hak penuh atas otoriter yang ada, meskipun ada yang namanya pengurus atau guru/ustadz yang mengajar, tetapi posisi kyai tetaplah menjadi strata tertinggi di dalam pondok pesantren. Pada umumnya, yang beredar di masyarakat kyai merupakan pemilik sekaligus pengasuh pondok pesantren dan juga orang yang mendirikan atau anak cucu dari pendiri pondok pesantren.

⁹Amin Haedari, *Masa depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 29.

3. Santri

Santri adalah sebutan atau panggilan dari seorang yang mondok dalam pondok pesantren dimana santri juga merupakan hal yang penting dalam pondok pesantren. Tugas dari santri itu sendiri yang utama yaitu mengaji dan jamaah, namun tak luput dari itu semua santri bisa juga memiliki tugas yang menyeluruh, begitupun sikap santri yang harus patuh dan taat kepada seorang kyai, pengurus dan juga guru/ustadz, dan ini sudah menjadi sikap yang harus dimiliki disetiap santri karena dengan sikap patuh dan taat akan mempermudah seorang santri dalam memperoleh keilmuan, santri sendiri terdapat dua macam yaitu:

a. Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang memutuskan untuk menetap dan tinggal di lingkungan pondok pesantren untuk menuntut ilmu agama, dikatakan sebagai santri mukim tidak ada minimal batasan waktu baik itu satu bulan satu tahun yang terpenting waktu santri sudah memutuskan untuk menetap itu sudah bisa dikatakan sebagai santri mukim, dan juga lama menetapnya santri biasanya mempengaruhi fungsi dan kewajiban masing-masing santri, santri yang lama menetapnya akan dikasih tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan santri yang menetapnya masih baru atau santri baru tugasnya hanya mengaji dengan baik serta menjalankan perintah dengan baik.

b. Santri kampung

Santri kampung adalah santri yang tinggal di daerah sekitar pondok pesantren yang hanya ingin belajar dan mengaji kitab kuning yang ada di pondok pesantren tetapi tidak menetap hanya datang waktu mengaji dan pulang setelah mengaji sudah

selesai, santri kampung sendiri biasanya di lepas tanggung jawabkan dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap santri dan cenderung memiliki kebebasan yang tidak dimiliki oleh santri mukim, santri kampung juga biasanya ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren yang tidak bisadirasakan kehidupannya di rumahnya.

4. Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim berasal dari dua kata yaitu kepribadian dan muslim. Dalam pengucapan sehari-hari, kata kepribadian sering dikaitkan dengan sifat, watak, tingkah laku, akhlak maupun adab seseorang kepada orang lain. Contohnya, kepada orang yang sopan dikenakan dengan sebutan “kepribadian yang sopan”, kemudian orang yang pemalu dikenakan dengan sebutan “kepribadian yang pemalu”.¹⁰ Sehingga dapat digambarkan bahwa kepribadian menurut terminologi awam menunjukkan bagaimana cara seseorang tampil dan pada akhirnya menimbulkan kesan di depan orang. Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani), yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani Kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka (*topeng*) yang dinamakan *persona*. Dari kata tersebut, kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).¹¹ Dalam al-Qur’an sendiri tidak ditemukan istilah yang sesuai yang mempunyai arti kepribadian. Di antaranya

¹⁰ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), Cet. I. Hal 10.

¹¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 171.

term yang mengacu pada kepribadian adalah *alshakhshiyah*.¹² Term tersebut mempunyai makna spesifik yang membedakan satu dengan yang lain. Dalam psikologi, kata kepribadian lebih cenderung menggunakan istilah *syakhshiyat*.

Di samping itu, secara psikologis sudah populer, term ini mencerminkan makna kepribadian lahir dan juga batin. Sedangkan definisi kepribadian itu sendiri secara terminologi menurut beberapa tokoh psikolog yaitu:

- a. Menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata adalah organisasi yang dibentuk oleh id, ego dan super ego. Id adalah pribadi yang berhubungan dengan pemuasan dorongan biologis. Ego adalah pribadi yang timbul setelah berhubungan dengan lingkungan dan erat hubungannya dengan psikologis. Sedangkan superego adalah pribadi yang terbentuk oleh norma, hal ini berkaitan dengan sosiologis.¹³
- b. Allport dalam buku Agus Sujanto, mendefinisikan *personality is the dynamic organization within the individual of these psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*. Artinya, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikopisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.¹⁴

¹²Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam* (Sebuah Pendekatan Psikologis), (Jakarta: Darul Falah, 1999), 127-132.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 142.

¹⁴ Agus Sujanto, et.al., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2001), 94.

c. Menurut Usman Najati, kepribadian adalah organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.¹⁵

d. Menurut William Stern, kepribadian adalah suatu kesatuan yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu.¹⁶

Kepribadian adalah salah satu gambaran pola berpikir manusia terhadap realita. Kepribadian juga merupakan kecenderungan manusia terhadap realita.¹⁷ Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kepribadian manusia adalah pola pikir dan pola jiwanya terhadap suatu realita yang terjadi. Pola pikir manusia itu diawali dengan adanya pengindraan realita (*Al-Waqi*). Lalu ia mengikat realita dengan informasi-informasi terdahulu tentang realita tersebut yang ada pada dirinya. Yang artinya, manusia mempelajari dan menelaah sebuah realita yang sudah terjadi, lalu membandingkan dengan realita yang sedang di alami seseorang pada saat itu, untuk bagaimana seseorang mensikapi realita yang terjadi.

Kemudian ia menghukumi realita itu sesuai kaidah berpikir yang telah diambilnya dari realita yang sebelumnya terjadi sebagai standart dalam berpikirnya. Pola pikir itu pada akhirnya yang akan menjadi metode seseorang dalam memahami sesuatu yang didasarkan pada asas tertentu. Oleh karena itu sebagai seorang muslim di

¹⁵ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), 240.

¹⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : GrafindoPersada), 2004, h. 168-169

¹⁷ Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah*,(Bangil : Al-izzah, 2003), 75.

haruskan mempunyai pola pikir yang islami sehingga mampu memahami segala sesuatu aktivitas serta mampu menghukumi atas segala sesuatu tentunya yang sesuai dengan kaidah islam. Kaidah pemikiran yang mendasar itulah yang disebut dengan aqidah islamiyah. Karena hukum-hukum syariat yang mengatur interaksi dirinya dengan tuhanNya dan dengan orang lain sesama manusia, dan manusia mempergunakan hukum-hukum tersebut untuk menghukumi segala sesuatu. Sedangkan pola jiwa merupakan sebuah metode yang di terapkan manusia dalam mengikat dorongan-dorongan pemenuhan dengan pemahaman-pemahaman (mafahim).¹⁸

Pemahaman itu sendiri kemudian dikembalikan kepada pemikiran yang memancar dari sudut pandang yang berbeda. Setiap manusia memiliki sudut pandang yang berbeda, hal ini didasarkan pada aqidah (keyakinan) dan mabda (ideologi) yang dianut setiap manusia. Jika pemahaman dan aqidah seseorang benar dan tepat, maka tidak diragukan lagi kepribadian yang benar dan tepat pula. Seperti contohnya adalah pemahaman seseorang yang menganut mabda' (ideology) Islam secara kaffah, maka aqidah yang dihasilkan adalah aqidah islam, dan dapat di simpulkan bahwa kepribadian yang dimilikinya adalah kepribadian muslim/muslimah. Namun coba kita lihat dan ingat sepintas mengenai kepribadian masyarakat muslim saat ini, sebagian besar keadaannya dan faktanya tidak mencerminkan kepribadian islam atau kepribadian yang sesuai dengan kaidah islam, hal ini dikarenakan masyarakat muslim pada saat ini menganut ideologi

¹⁸ Ibid,79

islam secara murni, namun diselipi dengan ideologi yang lain, oleh karena itu saat ini sebagian besar umat muslim tidak memiliki kepribadian muslim.

Kepribadian adalah perwujudan dari cara berpikir ('aqliyah) manusia dan cara bertindak/berperilaku (nafsiyah) seseorang kepada orang lain.¹⁹ Cara berpikir (pola pikir) seseorang ditunjukkan oleh cara pandang atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi ataupun menanggapi berbagai realita yang terjadi dan pemikiran tertentu. Pola pikir pada seseorang tentu sangat ditentukan oleh nilai paling dasar atau ideologi yang diyakininya. Dari pola pikir inilah kita bisa mengetahui bagaimana sikap, pandangan, atau pemikiran yang dikembangkan oleh seseorang atau yang digunakannya dalam menanggapi berbagai fakta yang ada di lingkungan masyarakatnya.

Adapun cara bertindak (perilaku) seseorang adalah perbuatan –perbuatan nyata yang dilakukan seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.²⁰ Aqliyah islamiyah hanya akan terbentuk dan menjadi kuat pada seseorang jika ia memiliki keyakinan yang benar dan kuat terhadap akidah islam dan juga ia memiliki ilmu–ilmu keislaman yang cukup untuk bersikap terhadap berbagai ide, pandangan, konsep dan pemikiran yang akan terbentuk dan menjadi kuat jika seseorang menjadikan aturan-aturan syari'at islam sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan biologisnya maupun kebutuhan naluriannya.

¹⁹ Arief B Iskandar, *Materi Dasar Islam*,(Bogor : Al-Azhar Press, 2011), 151.

²⁰ Ibid.

Berdasarkan yang telah terpapar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari kemampuan fisik maupun psikis seseorang yang membentuk karakter seseorang yang unik dalam penyesuaian dengan lingkungannya. Sehingga sebagai seorang muslim yang sejati, hendaknya selalu tertanam dalam dirinya kepribadian yang islami. Seseorang itu akan dikatakan memiliki kepribadian yang islamiyah jika ia memiliki 'aqliyah islamiyah dan nafsiyah islamiyah. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa berpikir atas dasar pola pikir islami yang sesuai dengan kaidah islam dan berperilaku di dalam Islam serta tidak mengikuti hawa nafsunya. Setiap muslim pada dasarnya sangat berpotensi memiliki kepribadian islami, kuat atau lemah. Hanya saja, islam jelas tidak mewajibkan umatnya untuk hanya sekedar memiliki kepribadian islami yang kuat, kokoh akidahnya, tinggi tingkat pemikirannya dan tinggi pula tingkat ketaatannya pada ajaran-ajaran islam.

Sedangkan kata "muslim" ini dalam Ensiklopedi Muslim merupakan sebutan untuk seseorang yang beragama Islam. Dalam pengertian dasar dan idealnya adalah orang yang menyerahkan diri, tunduk dan patuh pada ajaran islam.²¹ Sedangkan menurut Toto Tasmara, muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur'an dan sunnah.²² Jadi, muslim adalah yang menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang dikehendaki Allah dan diridlai-Nya. Mereka yang menempuh jalan lurus dan mengambil penerangan dari cahaya kebenaran Tuhan,

²¹ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Aula Utama, 1993), 811.

²² Toto Tasmaran, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995),157.

itulah orang-orang yang mencerminkan kemanusiaan yang benar dan lurus, yang telah mewujudkan maksud dan tujuan hidupnya dan telah melaksanakan tugasnya dalam hidup ini.²³

Muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Demikian juga menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin tidak ragu sedikitpun.²⁴ Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 112 yang artinya “(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”²⁵

Dalam konteks ini, pengertian kepribadian muslim merupakan satu komponen. Menurut Ahmad D. Marimba, kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya ataupun filsafat kehidupan dan kepercayaannya guna mewujudkan kepribadian kepada tuhan dan menyerahkan dirinya kepada-Nya.²⁶

Hal ini sama dengan definisi Fadhil al-Jamaly yang dikutip oleh Ramayulis, di situ di katakan bahwasannya kepribadian muslim menggambarkan muslim yang berbudaya, yang hidup bersama tuhannya dalam tingkah laku dalam kehidupannya.

²³ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 5.

²⁴ Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mahmud Rifa'i, (Semarang: Wicaksana, t.th.), 43.

²⁵ Q.S. Al-Baqarah 2:112

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 68.

Kepribadian muslim ini juga mempunyai hubungan erat dengan tuhan, alam dan juga manusia.²⁷

Dengan demikian kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku yang seseorang punya sebagai seorang muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah SWT.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. I, 192.